

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan penelitian ini adalah lansia yang telah divaksin maupun belum divaksin yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh lansia. Setiap informan mengikuti wawancara mendalam selama 30 hingga 45 menit kemudian dilakukan penyusunan transkrip data untuk mendapatkan kode, kategori, dan tema.

A. Persepsi Lansia Terhadap Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Persepsi merupakan suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsangan yang diterima. Proses ini mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilih sesuai dengan rangsangan yang diterima dari lingkungannya. (Siti and Siregar, 2013). Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penerimaan lansia terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) yang berpengaruh pada kesiapan lansia untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan (*booster*).

Penelitian yang dilakukan pada tujuh lansia menghasilkan tiga tema persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Tiga tema yang dihasilkan terdiri dari beberapa kategori yang dirincikan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Persepsi Lansia Terhadap Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Tema	Kategori	Data
Vaksin melindungi dari COVID-19	Vaksin menjadikan tubuh kebal	7
	Vaksin mencegah penyebaran COVID-19	2
	Vaksin mengurangi keparahan gejala COVID-19	3
Kurang pengetahuan	Vaksin menimbulkan efek samping	5
	Vaksin tidak berpengaruh	3
	COVID-19 tidak ada	2
Vaksin tidak penting	Cukup menerapkan protokol kesehatan saja	2
	Vaksin <i>booster</i> tidak diharuskan	2

Tabel 4.1. mengidentifikasi tiga tema persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

1. Vaksin Melindungi dari COVID-19

Persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tema vaksin melindungi diri yang dihasilkan dalam penelitian ini dari COVID-19 terdiri dari tiga kategori berikut.

a. Vaksin Menjadikan Tubuh Kebal

Vaksinasi merupakan proses yang dialami tubuh untuk menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga ketika terjangkit dengan penyebab penyakit tubuh tidak merespon negatif atau hanya mengalami gejala ringan. Vaksin COVID-19 bermanfaat menciptakan perlindungan tubuh supaya tidak jatuh sakit akibat terpapar virus corona yang merupakan penyebab penyakit COVID-19 dengan menimbulkan kekebalan spesifik dalam tubuh dengan menyuntikkan vaksin. (Gurning

et al., 2021). Walaupun seseorang yang telah divaksin tidak 100% terlindung dari COVID-19, namun pemberian vaksin membentuk sistem kekebalan tubuh untuk melawan virus corona penyebab COVID-19 (Mus *et al.*, 2021).

Vaksinasi bermanfaat untuk memelihara sistem imun individu untuk melawan agen infeksi. Vaksinasi menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan sistem imun lansia karena menurunnya morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan infeksi. (Dey *et al.*, 2012 dalam (Susanti *et al.*, 2014). Hal ini didukung oleh hasil wawancara penelitian terkait persepsi tema vaksin melindungi dari COVID-19 dengan kategori vaksin menjadikan tubuh kebal. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam bersama informan.

“....meh teu keuna covid, supaya kebal (agar tidak kena covid, supaya kebal)...(A1)”

b. Vaksin Mencegah Penyebaran COVID-19

Program pencegahan tingkat lanjut diselenggarakan oleh pemerintah melalui vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) dengan harapan mengurangi risiko seseorang terjangkit COVID-19 serta guna mencapai kekebalan kelompok atau *herd immunity*. (Mus *et al.*, 2021). *Herd immunity* dapat tercapai dalam kurun waktu setahun apabila cakupan vaksinasi sebesar 70% agar pandemi segera berakhir. Vaksinasi COVID-19 harus mencakup lansia yang merupakan kelompok dengan risiko tinggi terinfeksi COVID-19 dengan mortalitas yang tinggi pula. (Gurning *et al.*, 2021)

Vaksin COVID-19 yang memiliki efek samping serta kemanjuran yang dipertanyakan masih menjadi kekhawatiran di masyarakat (Halpin and Reid, 2019). Hal ini menjadi perhatian pemerintah sebab ada kecenderungan anak-anak lansia khawatir untuk mengikutsertakan orangtua mereka. (Kemenkes RI, 2021). Dari kekhawatiran tersebut, sebagian masyarakat masih memiliki kesadaran bahwa vaksin diperlukan guna mencegah penyebaran COVID-19 sehingga program pencegahan ini diterima oleh informan dalam bentuk persepsi yang dikategorikan dalam pernyataan mengenai vaksin mencegah penyebaran COVID-19 tema vaksin melindungi dari COVID-19 berikut.

“...nya janteun teu nyebar kamamana covid teh (ya jadi tidak menyebar kemana-mana covid itu)...(A6)”

c. Vaksin Mengurangi Keparahan Gejala COVID-19

Gejala klinis COVID-19 sangat bervariasi, mulai tanpa gejala, gejala ringan, gejala berat, hingga kondisi yang menyebabkan seseorang harus mendapat perawatan khusus. (Kemenkes RI, 2020). Tingkat keparahan yang tinggi dipengaruhi oleh usia. Usia dengan keparahan tinggi adalah usia 60 tahun keatas. Hal ini dikarenakan penurunan sistem seiring bertambahnya usia. (Wibisana *et al.*, 2021). Kelompok lansia sering dikaitkan dengan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem imun yang perlahan bersurang. Selain itu, informasi yang didapatkan lansia mengenai COVID-19 menjadikan

lansia lebih rentan terhadap paparan COVID-19. (Hidayati, Kawung and Paat, 2021)

Penelitian Coe *et al.*, (2021) tentang Persepsi dan Prediktor Niat untuk Menerima Vaksin COVID-19 menunjukkan bahwa peluang seseorang menerima vaksin COVID-19 dipengaruhi oleh tingkat keparahan menurut seseorang tersebut. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kelompok dengan kerentanan yang dirasakan lebih tinggi terhadap COVID-19 memiliki peluang lebih tinggi untuk menerima vaksin COVID-19. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan informan ketika wawancara mendalam dengan pertanyaan mengenai tujuan pemberian vaksinasi COVID-19 untuk lansia yang termasuk dalam kategori vaksin mengurangi keparahan gejala sebagai berikut.

“...udah tua mah kan gampang sakit. Daya tahannya udah beda, pan kalau sudah divaksin mah mungkin tidak ada gejala kalau kena....(A4)”

2. Kurang Pengetahuan

Persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tema kurang pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dari COVID-19 terdiri dari tiga kategori berikut.

a. Vaksin Ada Efek Samping

Efek samping pada sebagian orang ketika telah menerima vaksin COVID-19 berupa nyeri, kelelahan, nyeri otot, sakit kepala, demam, panas dingin, mual, bengkak, dan kemerahan di area penyuntikan.

(CDC, 2022). Efek samping yang timbul setelah menerima vaksin menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh masyarakat (Arumsari *et al.*, 2021). Studi literatur yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2021) menyebutkan pula adanya ketakutan terhadap efek samping vaksin COVID-19 yang dikarenakan status keberadaan vaksin ini adalah vaksin baru. Pernyataan ini didukung dalam penelitian Nastiti *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa salah satu sebab penolakan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 adalah adanya ketakutan efek samping. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan yang ditemukan dalam transkrip dengan kutipan berikut.

“....*reuwat, takut, takut harus divaksin lagi. Takut eta da ceunah pusing, sararakit badan* (kaget, takut, takut harus divaksin lagi. Takut itu katanya pusing, sakit-sakit badan)...(A2)”

Penelitian yang dilakukan oleh Ichsan *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa penolakan terhadap vaksin COVID-19 dengan alasan takut efek samping hanya mencapai 13,5%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa penolakan terhadap vaksin COVID-19 hanya mencapai 12%.

b. Vaksin Tidak Berpengaruh

Kasus COVID-19 yang terjadi pada seseorang yang telah divaksin menyebabkan tumbuhnya keraguan bahkan tidak percaya terhadap efektifitas vaksin COVID-19. Informan yang tidak percaya

terhadap vaksin disebabkan oleh kesadaran yang rendah serta adanya penerimaan informasi yang salah terkait vaksin. (Martini, *et al.*, 2021).

Penelitian Arumsari *et al.*, (2021) mengenai Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang menunjukkan bahwa 59,5% responden dalam penelitiannya tidak yakin terhadap vaksinasi dapat mencegah penyebaran virus corona penyebab COVID-19. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan dengan kategori vaksin tidak berpengaruh berikut.

“...ga usah divaksin, ga pengaruh katanya teh (ga usah divaksin, ga pengaruh katanya)...(A2)...Aya nu tos divaksin, keuna covid (ada yang sudah divaksin, kena covid)...(A1,A6)”

c. COVID Tidak Ada

Persepsi negatif terhadap terhadap vaksin COVID-19 berupa hal yang tidak perlu dilakukan karena penyakit COVID-29 merupakan hal yang direkayasa (Martini, *et al.*, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Arumsari *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa 51,4% responden menyatakan tidak percaya dengan COVID-19 dan beranggapan bahwa COVID-19 ditunjukan untuk konspirasi dan propaganda dari golongan tertentu dan 35,1% responden masih meragukan COVID-19.

Keberadaan COVID-19 yang diragukan oleh informan memberikan persepsi negatif terhadap pemberian vaksin COVID-19 dalam tema kurang pengetahuan dengan kategori COVID-19 tidak ada.

Persepsi COVID-19 muncul karena menganggap COVID-19 telah tidak ada berdasarkan informasi yang didapat bahwa penggunaan masker tidak lagi diharuskan, informan tidak pernah melihat virus Corona serta menganggap gejala COVID-19 seperti batuk dan pilek merupakan penyakit yang sudah biasa keberadaannya di masyarakat. Berikut kutipan persepsi lansia mengenai terkait COVID-19 tidak ada.

"...saya ga percaya corona, masih ragu, soalnya belum liat sebetulnya, kan itu baatuk pilek udah biasa....(A5)"

3. Vaksin Tidak Penting

Hasil penelitian tema vaksin tidak penting dibagi menjadi dua kategori yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Cukup Menerapkan Protokol Kesehatan Saja

Pemberian vaksin kepada seseorang tidak menjadikan seseorang 100% kebal terhadap COVID-19. Oleh sebab itu, Upaya mencegah penyebaran COVID-19 tidak hanya vaksinasi COVID-19 namun tetap diperlukan protokol kesehatan berupa menjaga jarak, menghindari kerumunan, serta rajin mencuci tangan dengan sabun (Mus *et al.*, 2021). Hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi COVID-19, sebagian dari mereka menganggap kondisi tubuh mereka baik dan sehat sehingga hanya perlu menerapkan protokol kesehatan (Argista, 2021).

Penelitian mengenai Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang mendapatkan data sebesar 47,3% responden berasumsi

bahwa pencegahan dengan menerapkan 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan) sudah cukup untuk mengatasi penyebaran virus penyebab COVID-19 sehingga beranggapan vaksin tidak penting (Arumsari *et al.*, 2021)

Pernyataan mengenai vaksin tidak penting karena penyebaran COVID-19 dapat ditangani dengan menerapkan protokol kesehatan saja dikuatkan pada hasil penelitian ini dengan kutipan pendapat informan berikut.

“...bapak ga mau divaksin....udah aja, jaga jarak, cuci tangan, sekarang juga boleh ga dimasker....(A5)”

b. Vaksin Booster Tidak Diharuskan

Surat Edaran tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*) menunjukkan bahwa vaksin *booster* hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang telah menerima vaksin dosis kedua serta tidak menyebutkan bahwa vaksin *booster* sebuah keharusan (Kemenkes RI, 2021). Hasil penelitian Arumsari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa 48,1% responden dalam penelitiannya akan menerima vaksinasi jika diharuskan oleh majikannya.

Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dosis pertama dan dosis kedua masyarakat hanya menganggap vaksinasi sebagai syarat administrasi dan tidak mengetahui fungsi serta kegunaan vaksin COVID-19 (Ainun and Hengky, 2021). Masyarakat mengikuti vaksinasi COVID-19 karena tidak ingin dipersulit dalam kepengurusan administrasi

nantinya (Fatikah, 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara mendalam yang dikategorikan dalam persepsi vaksin *booster* tidak diharuskan tema vaksin tidak penting berikut.

“...yang ketiga mah ga pernah denger diharuskan...kalo ga diharusin mah udah aja ga usah....iya, jadi kalo jalan-jalan kan suka ditanya polisi, diberhentiin. Kalau ada kartu vaksin satu duanya boleh lanjut, kalau tidak ada disuruh pulang lagi... iya, ga boleh lewat....(A5)

B. Kesiapan Lansia Menerima Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. (Effendi 2017 dalam Jamal, 2020). Kesiapan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi lansia yang menjadikannya siap untuk menerima vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*).

Kesiapan lansia untuk menerima vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) di wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya pada penelitian ini terdiri dari dua tema dengan beberapa kategori yang ditemukan dalam transkrip wawancara mendalam terhadap informan. Dua tema ini dirincikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Kesiapan Lansia Menerima Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Tema	Kategori	Data
Siap	Orang sekitar	5
	Kepatuhan pada pemerintah	3
	Kesadaran terhadap kerentanan dan keparahan	2
	Syarat Administrasi	2
Tidak siap	Komorbid	3

1. Siap Menerima Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*)

Kesiapan lansia menerima vaksin COVID-19 dosis lanjutan di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tema siap menerima vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) terdiri dari empat kategori yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Dukungan Orang Lingkungan Sekitar Lansia

Kesiapan lansia dalam keikutsertaan menerima vaksin COVID-19 dipengaruhi oleh rekomendasi keluarga dan orang terdekat (Martini, *et al.*, 2021). Berdasarkan studi literatur yang anak-anak lansia kecenderungan khawatir terhadap keamanan dan efektifitas untuk mengikutsertakan orangtua mereka.

Penerimaan vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) pada lansia dalam penelitian ini dipengaruhi oleh sekitar yang berada disekitar lansia. Orang sekitar lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak, kader, rt, tokoh agama serta orang lain yang telah divaksin. Berikut hasil wawancara mendalam yang ditemukan dalam faktor penerimaan vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) pada lansia kategori dukungan orang sekitar.

“...batur di dieu atos divaksin. Janten ibu ge hoyong....ngan ku rt, rw, ajeungan ge ceunah sok divaksin. Janten berani, mau divaksin teh....Ieu putra ibu ge sok ngajak ka puskesmas (orang lain di sini sudah divaksin. Jadi ibu juga mau....kan sama rt, rw, ustad juga katanya silahkan divaksin. Jadi ibu berani, mau divaksin....ini anak ibu juga sering ngajak ke puskesmas)....(A1)”

b. Kepatuhan pada Pemerintah

Keikutsertaan masyarakat pada suatu program dan membantu suatu keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh status sosial di masyarakat.(Suriyani, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan mengenai faktor kesiapan menerima vaksin COVID-19. Berikut kutipan yang menguatkan pernyataan ini.

“...mun saur pamarentah teh kedah divaksin ibu mah divaksin we....tos kolot mah, ngiring we, nurut ka pamarentah... komo ibu teh jalmi biasa, nya kedah nurut ka pamarentah teh (kalau kata pemerintah harus divaksin ibu mah divaksin....sudah tua, ikut aja, patuh pada pemerintah....apalagi ibu orang biasa, harus patuh ke pemerintah)....(A7)”

c. Kesadaran akan Kerentanan dan Keparahan

Penelitian yang dilakukan oleh Coe *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa seseorang dengan kesadaran akan kerentanan dan keparahan yang lebih tinggi berpeluang menerima vaksin lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan berikut.

“...Ibu mah sieun kena covid neng, janten saur dokter di Puskesmas ibu mah saena divaksin, pan ibu gaduh gula (Ibu takut kena

covid neng, jadi kata dokter di Puskesmas ibu bagusnya divaksin, karena ibu punya diabetes)...(A7)”

d. Vaksin sebagai Syarat Administrasi

Pemerintah menjadikan vaksinasi COVID-19 sebagai syarat dalam pengurusan administrasi agar masyarakat menerima vaksin. (Fatikah, 2022). Hal ini juga didukung oleh persepsi lansia yang menganggap vaksin *booster* tidak penting karena tidak diharuskan. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan ini.

“...mun bade nyandak bansos teh pan aya syarat harus divaksin kedah aya surat vaksin (kalau mau mengambil bantuan sosial kan harus ada syarat divaksin, harus ada surat vaksin)...(A7)”

2. Tidak Siap Menerima Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*)

Kesiapan lansia menerima vaksin COVID-19 dosis lanjutan di wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tema tidak siap menerima vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*) hanya terdapat satu kategori yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Komorbid

Peserta vaksinasi dengan riwayat penyakit kronis diwajibkan untuk membawa surat keterangan layak vaksin dari dokter. (Cantika, 2021). Hal ini menjadi hambatan bagi dua dari tujuh informan untuk menerima vaksin COVID-19. Berikut kutipan yang menguatkan pernyataan ini.

“...ibu ge hoyong divaksin teh, ngan ieu darahna tinggi wae neng (ibu juga mau divaksin, tapi ini darahnya tinggi terus)...(A1)”